

Dona Rosita
Makna *Thaghut* Di Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir

Dona Rosita

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: donarosita11@gmail.com

Zainuddin

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: Zainuddinmuhammadamin67@gmail.com

ABSTRACT

The science of interpretation is one of the fields of science in the study of the Qur'an. The Development of the science of interpretation from classical to contemporary Time often gave birth to new knowledge in interpreting the terms contained in the Qur'an, by increasing interpretation from various perspectives. One example of the Development of the interpretation of the term in the Qur'an is the term about *thaghut*. In the Qur'an the word *thaghut* is mentioned 8 times, broadly speaking the World *thaghut* it self is meant by something that refers to every one who is worshiped besides Allah. In the with the Time, there are many commentators who interpret the word *thaghut* themselves in various ways. Humans are a group in worshipping *thaghut*, their form varies both visible and invisible. This type of research is literature Research using the thematic interpretation method (Maudhu'i). To several commentators including Muhammad Ali al-Sabuni, Sayyid Quthub, M. Quraish Shihab, and Prof. Hamka. By using the method mentioned above, there are several conclusions, namely that in outline the meaning of *thaghut* according to the interpreter is the same, but what is slightly different is in the classification of *thaghut* itself.

Abstrak :

Ilmu Tafsir merupakan salah satu bidang ilmu dalam studi Al-Qur'an. Perkembangan ilmu tafsir dari masa klasik hingga masa kontemporer sering kali melahirkan ilmu baru dalam melakukan tafsir dari istilah-istilah yang terdapat pada Al-Qur'an, dengan menambah penafsiran dari berbagai perspektif. Salah satu contoh perkembangan penafsiran istilah dalam Al-Qur'an adalah istilah tentang *thaghut*. Di dalam Al-Qur'an kata *thaghut* disebut sebanyak 8 kali, secara garis besar kata *thaghut* sendiri dimaknai dengan sesuatu yang merujuk kepada setiap yang disembah selain Allah. Sejalan dengan berkembangnya zaman, banyak para mufassir yang menafsirkan kata *thaghut* sendiri dengan beraneka ragam. Manusia adalah golongan dalam menyembah *thaghut*, bentuknya bervariasi baik terlihat maupun tidak terlihat sekalipun. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja ayat-ayat yang menjelaskan tentang *thaghut* serta perbedaan para mufassir dalam memaknai *thaghut* tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i). Dibatasi kepada beberapa mufassir di antaranya Muhammad Ali al-Sabuni, Sayyid Quthub, M. Quraish Shihab, dan Prof. Hamka. Dengan menggunakan metode yang telah disebutkan di atas terdapat

beberapa kesimpulan yaitu secara garis besar makna *thagbut* menurut mufassir adalah sama namun yang sedikit membedakan ialah dalam penggolongan *thagbut* itu sendiri..

Kata Kunci: Ayat al-Qur'an, Makna *thagbut*, Mufassir

A. Pendahuluan

Al-Qur'an menyebut kata *thagbut* sebanyak 8 kali. Jumlah ini terbatas hanya pada kata *thagbut* saja, belum termasuk kata yang lain yang merupakan bentukan dari kata *thagbut* ini, masing-masing memiliki muatan makna tersendiri, sehingga pemahaman terhadap al-Qur'an ini membutuhkan pola pendekatan yang tepat sebagai bentuk ungkapan-ungkapan kiasan, narasi, dan sebagainya.

Thagbut bisa berarti pembujuk, perayu, penggoda pada kekeliruan. Kata ini juga sering diterjemahkan sebagai berhala atau setan, akan tetapi maknanya lebih luas dari ini seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 60:

B. أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ
يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا
بَعِيدًا

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu dan apa yang dirurunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada *thagbut*, padahal mereka telah diperintah mengingkari *thagbut* itu dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka dengan penyesatan itu.”

Ayat di atas mengacu pada tindakan berhakim pada *thagbut* yang berarti otoritas-otoritas duniawi yang telah menggantikan Allah swt. Mengingat semakin berkembangnya pemahaman tentang *thagbut* dan semakin bervariasi serta kompleksnya definisi mengenai istilah ini, maka dipandang perlu diadakannya penelaahan lebih lanjut mengenai kata *thagbut*.

Dari persoalan di atas, penulis akan melakukan penelitian terhadap makna *thagbut* menurut para mufassir dan akan dituangkan dalam karya tulis ilmiah ini. Penulis

menganggap perlu melakukan penelitian ini agar muncul gambaran yang komprehensif mengenai “*Makna Thagbut Di Dalam Al-Quran Menurut Para Mufassir*”.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif (Library Research). Dengan menggunakan metode tematik (Maudhui). Penelitian ini adalah apa saja ayat-ayat yang menjelaskan tentang makna *thagbut* serta pandangan para mufassir dalam menafsirkan makna *thagbut*. Penelitian ini dibatasi dengan mengambil beberapa pandangan para Mufassir diantaranya Muhammad Ali al-Sabuni, Sayyid Quthub, M. Quraish Shihab dan Prof Hamka.

D. Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian *Thagbut*

Kata *thagbut* kebanyakan di dalam al-quran memiliki makna memiliki sembah selain Allah swt, sehingga kata ini sering diterjemahkan dengan berhala atau *syetan*. Menurut pandangan Muhammad Qutub *thagbut* merupakan unsur yang durhaka atau biang keladi yang menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Syetan juga dikatakan sebagai *thagbut* karena ia merupakan satu-satunya makhluk Allah yang paling ingkar dan menyesatkan manusia dari hal benar kepada yang buruk.¹

Seorang tokoh cendekiawan muslim Indonesia, Imaluddin Abdurrahim seperti yang dikutip oleh Dewan Rahardja, mempunyai penafsiran khusus mengenai kata *thagbut*. Dia mengatakan bahwa sesuatu yang mampu menguasai manusia itu adalah *thagbut*, yang secara harfiah adalah berhala. Menurutnya manusia yang menyerahkan diri untuk dikuasai oleh sesuatu berarti menjadikan sesuatu yang menguasai dirinya itu sebagai *thagbut*.²

Menurut al-Jauhari ra. bahwa *thagbut* adalah dukun (tukang tenung) dan syetan. Imam Qurthuby berpandangan bahwa arti *thagbut* adalah setiap yang disembah selain Allah swt, seperti syetan, tukang tenung (dukun), berhala dan setiap yang mengajak serta mengandung

¹ Muhammad Qutub, *Jabilyah Abad Dua Puluh*, terj Muhammad Tahir dan Abu Laila,), cet. vI (Bandung: Mizan, 1993, hal 64

² Muhammad Dawan Rahardjo, *Ensiklopedia al-quran, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina dan Jurnal Ulum Quran, 1996), hal 187

kepada kesesatan. Sementara itu Abu Aliyah berpendapat bahwa arti *thaghut* itu adalah tukang sihir, begitu juga Said Bin Juber mengatakan arti *thaghut* adalah tukang tenung (dukun).³

B. Istilah-Istilah yang Serupa Dengan *Thaghut*

1. *Asnam*

Pendapat Ibnu Saidah sebagaimana dikutip oleh Ibu Manzur menyatakan bahwa *asnam* merupakan kayu yang dipahat serta perak atau tembaga yang dicetak. Sementara menurut al-Raghib berpendapat bahwa kata *asnam* memiliki makna segala sesuatu yang memalingkan dari Allah swt, secara lebih rinci ia menerangkan bahwa *asnam* adalah bentuk atau bagian tubuh yang terbuat dari emas, tembaga atau kayu yang disembah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Antara *thaghut* dan *asnam* keduanya memiliki persamaan dalam hal sesuatu yang disembah selain Allah swt. Namun bila dicermati keduanya memiliki ruang lingkup yang berbeda. Kata *thaghut* memiliki makna yang lebih umum dibanding kata *asnam*. Setiap *asnam* pasti *thaghut* namun setiap *thaghut* belum tentu *asnam*.⁴

Kata *asnam* terulang dalam al-Qur'an sebanyak lima kali. Kelimanya memiliki bentuk jamak, kelima ayat tersebut adalah Q.s al-A'raf: 137, Q.s al-An'am: 74, Q.s al-Syu'ara: 72, Q.s Ibrahim: 35, dan Q.s al-Anbiya: 57. Dari kelima ayat tersebut keseluruhan kata *asnam* dipahami sebagai berhala-berhala.

2. *Jibt*

Kata *jibt* oleh sebagian pendapat dijelaskan berasal dari kata *jibs* (جيس). Menurut Ibn Manzur dalam *Lisan al-'Arab*, *al-jibt* adalah sesuatu yang disembah selain Allah, konon *jibt* adalah sebutan untuk berhala, peramal, penyihir dan sebagainya.

Al-Jauhari menjelaskan bahwa kata *al-jibt* tidak ada dalam dialek bahasa Arab asli. Kata *al-jibt* muncul dalam al-Qur'an hanya sekali dalam Q.s an-Nisa: 51. Pada ayat tersebut kata *jibt* muncul beriringan dengan kata *thaghut*, konteks ayat itupun menunjukkan bahwa keduanya

³ Zaini Masrur, *Thaghut Dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shibab dan Muhammad Ali As-Habuni*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal 27

⁴ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab* (Bairut: Dar al-Fikr, 1994), hal 413

memiliki posisi yang sejajar. Pada konteks ayat Q.s an-Nisa: 51 keduanya dipahami sebagai berhala-berhala yang diikuti ahli kitab.⁵

3. *Syetan*

Sebagian besar pendapat mengatakan bahwa asal kata *syetan* adalah (شطن) *syatana* namun pendapat lain mengatakan huruf nun yang ada pada kata tersebut merupakan tambahan dari kata dasarnya yaitu (شاط) *syata*.

Secara umum *syetan* mengacu kepada kelompok jin yang mempunyai kekuatan luar biasa, *syetan* juga mempunyai ruh dan memberi inspirasi kepada manusia. Dalam arti yang lebih khusus *syetan* adalah cermin kejahatan, dan pemimpin *syetan* adalah iblis, yaitu jin pemberontak yang menolak sujud kepada nabi Adam ketika para malaikat diperintah oleh Allah untuk melakukan hal tersebut, tertera pada ayat Q.s al-Hijr: 30-34.

Antara *syetan* dan *thaghut* keduanya memiliki kesamaan dalam menimbulkan pengaruh buruk. Namun memiliki ciri khas yang berbeda, *thaghut* memiliki ciri yaitu adanya penyembah atau bisa dikatakan bentuk kegila-gilaannya kepada selain Allah swt. Berbeda dengan *syetan*, ciri khasnya yaitu membisikkan atau mempengaruhi kepada kejelekan.⁶

4. *Sibr*

Sibr dalam bahasa dikenal sebagai sihir, al-Raghib al-Asfahani dalam bukunya *Mu'jam Mufradat alfaẓ al-Qur'an* diartikan sebagai bentuk penipuan, dusta dan tipu daya. Pendapat lain mengatakan bahwa *sibr* adalah usaha meminta bantuan kepada *syetan* dengan pengorbanan agar dekat dengannya. Antara *thaghut* dan *sibr* keduanya memiliki kesamaan karakter yaitu bisa saja disembah-sembah atau dipuja-puji dan keduanya menyesatkan manusia.⁷

5. *Kabin*

Kata *kabin* memiliki kata dasar *kahana* (كهن), al-Raghib al-Asfahani dalam bukunya *Mu'jam mufradat alfaẓ al-Qur'an* menjelaskan bahwa *kabin* adalah orang yang memberi kabar tentang persoalan masa lalu yang tersembunyi dengan cara sangkaan. Sementara menurut Ibnu

⁵ Ibnu Manzur, *Lisan al-'arab* (Bairut: Dar al-Fikr, 1994), hal 21

⁶ Ibnu Manzur, *Lisan al-'arab* (Bairut: Dar al-Fikr, 1994), hal 151

⁷ Al-Raghib al-ashafani, *Mu'jam Mufradat Alfaẓ al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.), hal 231

Manzur menjelaskan bahwa *kabin* adalah orang yang memberi kenyataan-kenyataan di masa datang dan dia menggunakan pengetahuan-pengetahuan yang tersembunyi. Pada perkembangannya, istilah *kabin* sering juga disebut dengan tukang ramal atau tukang tenung.⁸

C. Ayat-ayat tentang *thaghut*

Ada 8 ayat di dalam al-Qur'an yang menyebutkan lafaz *thaghut*, diantaranya:

(Q.s Al-Baqarah: 256)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ayat ini diturunkan di Madinah untuk memberikan peringatan agar setiap manusia tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama islam.⁹ Kemudian dalam ayat ini mendahulukan penyebutan kufur dan *thaghut* daripada beriman kepada Allah swt. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengesakan allah haruslah terlebih dahulu menafikan atau melepaskan sesembahan selain-Nya. Manusia harus lepas dari *thaghut*, jangan sampai ketika ia mengaku beriman kepada Allah swt sementara hatinya masih ada *thaghut-thaghut* (tuhan-tuhan kecil yang diyakini setara dengan Allah swt).

(Q.s Al-Baqarah: 257)

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُوهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Konteks ayat ini menggambarkan suatu kehidupan tentang jalan yang benar dan jalan yang sesat, serta menggambarkan bahwa Allah swt merupakan pemimpin bagi setiap orang-orang beriman. Sementara bagi setiap orang-orang kafir pemimpin mereka adalah *thaghut* yang menuntun mereka kepada kekafiran.¹⁰ Manusia yang menjual kebebasan jiwanya kepada *thaghut* ada bermacam-macam bentuknya. Setengah menyembah berhala, setengah menyembah para penguasa yang dipandang sebagai pemimpin kemudian mereka menggantungkan nasib

⁸ Al-Raghib al-ashafani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.), hal 460

⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilali Qur'an*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1992), jilid 1, hal 291

¹⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilali Qur'an*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1992), jilid 1, hal 33

kepadanya, dan setengah lagi menyembah kepada benda-benda yang dapat mendatangkan keuntungan, sehingga hal itu menuntun manusia dari cahaya keimanan kepada kekufuran.

(Q.s An-Nisa: 51)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا

Surat ini diturunkan di Madinah. Ayat ini mengisahkan kembali perbuatan orang-orang Yahudi yang telah diberi kitab, telah memahami dan mendalami isi kitab yang pada dasarnya menyeru berbakti dan menyembah kepada Allah swt, namun mereka masih juga bersujud dan menyembah berhala serta mempesekutukan Allah swt dan mereka tidak akan ditolong di dunia dan di akhirat. Seharusnya orang-orang yang diberi bagian kitab suci lebih layak mengikuti kitab tersebut dan lebih layak mengingkari kemusyrikan serta tidak mengikuti *thaghut*. Akan tetapi kaum Yahudi pada waktu yang sama malah mengikuti kebathilan dan kemusyrikan dengan mengikuti *jibt*.¹¹

(Q.s An-Nisa: 60)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَن يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

Di dalam ayat ini kata *thaghut* bermakna sebagai orang yang selalu banyak berbuat sewenang-wenang dalam mengambil keputusan, yakni tertuju pada Ka'ab bin al-Asyraf dan abu Barzah al-Aslami. Al-Kilabi meriwayatkan dari Ibn abbas ra, ayat ini diturunkan kepada orang munafik yang berselisih dengan orang Yahudi namun mereka hendak berhakim kepada hakim-hakim *jabiliyah* (*thaghut*).

(Q.s An-Nisa: 76)

¹¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi; fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 6 (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), hal 132

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا
أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

Ayat di atas memaparkan bahwa orang-orang yang beriman bersandar kepada perlindungan dan penjagaan serta pemeliharaan Allah swt, sedangkan orang-orang kafir berperang dalam rangka ketaatan kepada *thaghut*. Dan Allah juga menyeru kaum mukmin agar senantiasa memerangi setiap pengikut *thaghut* tersebut, dan bahwasanya tipu daya *thaghut* sangatlah lemah.

(Q.s Al-Maidah: 60)

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِمَّنْ ذَلِكُمْ مَثُوبَةٌ عِنْدَ اللَّهِ ۖ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَعَظِمَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ
الْقِرَدَةَ وَالخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ ۗ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ

Pada ayat ini diterangkan mengenai orang yang akan mendapat ganjaran yang sangat buruk di sisi Allah swt, yaitu tentang kemurkaan dan kutukan Allah swt terhadap orang-orang yang terdahulu yang berbuat fasik sehingga dijadikan setengah dari mereka menyerupai kera, babi dan penyembah *thaghut*.

(Q.s An-Nahl: 36)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ ۖ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ
وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ

Surat ini diturunkan di Makkah. Ayat ini menjelaskan mengenai pokok utama tugas dari seorang Rasul jika dia diutus oleh Allah swt kepada suatu umat sesuai dengan *Sunnatullah*, ialah supaya menyeru, mendakwah kepada seluruh umat tersebut menyembah kepada Allah swt dan menjauhkan diri dari penyembah *thaghut*.

(Q.s az-Zumar: 17)

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَى ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ

Surat ini di turunkan di Mekkah. Ayat ini menerangkan bahwa Allah swt telah berfirman dengan memberi berita gembira kepada orang-orang yang meninggalkan persembahan kepada berhala-berhala dan tuhan-tuhan selain Allah swt dengan kembali kepada jalan yang lurus dan benar yaitu mengesakan Allah swt dan melakukan ibadah dan bertakwa kepadanya.¹²

D. Ragam makna *thaghut* menurut para mufassir

Pandangan beberapa para mufassir dalam memaknai makna kata *thaghut* secara global mempunyai kemiripan pandangan akan tetapi mempunyai perbedaan yang mendasar mulai dari memahami konteks ayat, menafsirkan gaya bahasa, struktural profesi, dengan mufradatnnya, sampai kebudayaan sosial waktu itu. Sebagaimana pandangan beberapa mufassir berikut ini:

a. Muhammad Ali Al-sabuni

Kata *thaghut* dalam pandangan Muhammad Ali Al-Sabuni adalah *syetan* dan berhala, makna ini disebutkan disetiap penafsirannya ketika menafsirkan kata *thaghut*. Kata *thaghut* dalam pandangan Muhammad Ali Al-Sabuni bermakna *syetan* dan berhala maksudnya karena syetan merupakan pembujuk, perayu manusia untuk tidak taat dan tunduk kepada Allah swt serta tidak menyembah kepada-Nya.¹³ *Syetan* merupakan makhluk Allah swt yang paling ingkar dan pembangkang tidak mau tunduk terhadap segala perintah Allah swt, sehingga ia dimurkai oleh Allah. Oleh karena itu *syetan* membujuk dan merayu manusia untuk dijadikan teman.

Muhammad Ali Al-Sabuni juga memiliki pandangan lain tentang *thaghut*, bahwa makna *thaghut* juga bermakna melampaui batas. Maksud melampaui batas disini adalah melampaui batas dalam hal-hal yang batil, sesat, tidak mendapatkan berkah dari Allah swt melainkan malah mendapat murka dari Allah swt dan suatu penyimpangan dari segala hal yang telah ditentukan oleh syari'at islam.

Dalam penafsirannya mengenai kata *thaghut* Muhammad Ali Al-Sabuni, ia lebih cenderung mengarah pada konteks zaman jahiliyah, karena pada zaman jahiliyah keimanan masyarakatnya masih lemah dan masih banyak sekali masyarakat yang bmenyembah berhala dibandingkan sekarang.

¹² Lalila Sari Masyhur, *Thaghut Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No. 2, Juli 2012

¹³ Al-Sabuni, *Safah al-Tafsir*, Jilid 4, terj. Yasin, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2011) hal 679

b. Sayyid Quthb

Dalam pandangan Sayyid Quthb kata *thaghut* (طغوت) adalah variasi bentuk dari kata *thagyan* (طغيان) yang berarti melampaui kesadaran, melanggar kebenaran, dan melampaui batas yang telah ditetapkan Allah bagi hamba-hambanya. Adapun di dalam ayat-ayat Makkiah makna *thaghut* menurutnya lebih bercorak *ubudiyah* yakni terkait erat dengan dengan konteks peribadatan. Makna pokok dalam periode Makkah ini lebih mencakup kepada sesuatu yang disembah selain Allah swt, atau sesuatu yang melampaui batas dalam hal peribadatan kepada Allah swt.

Sedangkan di dalam ayat-ayat Madaniyah Sayyid Quthb terdapat perluasan makna. Selain tetap bercorak *ubudiyah*, menurutnya *thaghut* juga menampilkan makna-makna yang berkaitan dengan masalah *tabkīm* (hukum) *manhaj* (tatanan, sistem), pemikiran dan eksistensi kekuasaan yang melampaui batas dari wewenang kekuasaan Allah swt. Adapun corak *Ubudiyah* pada pemaknaan *thaghut* dalam ayat-ayat madaniyah, yaitu ketika *thaghut* sebagai setan, dukun, pendeta, dan rahib-rahib.¹⁴

Pemaknaan *thaghut* sebagai sebagai setiap *manhaj* (tatanan, sistem) pemikiran, perundang-undangan, dan tradisi yang tidak berpijak pada syariat Allah swt memiliki porsi yang besar dari semua makna *thaghut* yang dikemukakan oleh Sayyid Quthb dan menjadi hal yang paling pokok dari definisi *thaghut* sendiri. Hal ini berkaitan dengan latar belakang pemikiran dan kehidupan Sayyid Quthb sebagai tokoh pergerakan Islam yang terzalimi oleh sistem kekuasaan yang *jahiliyah*. Penafsiran makna seperti ini belum pernah disampaikan oleh mufassir klasik, sehingga inilah yang menjadi perluasan makna *thaghut* dalam pemikiran Sayyid Quthb yang mana merupakan corak yang begitu kental dalam mewarnai penafsirannya terutama terhadap ayat-ayat Madaniyah.

Pemaknaan *thaghut* sebagai hukum yang tidak didasarkan pada syariat Allah swt, serta tindakan berhukum kepada selain syariat Allah swt dan kepada tradisi jahiliyah, juga menjadi ciri khas penafsiran Sayyid Quthb terhadap makna *thaghut*, yang dilatar belakangi oleh *mainstream* pemikiran yang konsisten menolak nilai-nilai di luar Islam.

¹⁴ Albani, *Konsep Thaghut Menurut Pemikiran Sayyid Quthb*, (Surakarta: Naskah Publikasi, 2015) hal 9-11

c. Hamka

Menurut Prof Dr. Hamka secara ringkas beliau menyimpulkan tentang *thaghut* adalah pelanggar, sesuai dengan tafsirannya pada surat Al-Baqarah ayat 256 yaitu ”*akan tetapi orang-orang yang tidak mau percaya, pemimpin mereka adalah pelanggar-pelanggar batas, yaitu segala pimpinan yang bukan berdasarkan atas iman kepada Tuhan, baik raja, atau pemimpin, dukun, syetan berhala atau orang-orang yang diberhalakan, didewa-dewakan, semua ini termasuk dalam kalimat thaghut.*” Demikian juga manusia yang menjual jiwanya kepada *thaghut* yakni setengah menyembah kubur, setengahnya lagi orang-orang yang menggantungkan nasib kepadanya.¹⁵

d. M. Quraish Shihab

Kata *thaghut* menurut menurut pandangan M. Quraish Shihab adalah segala macam yang melampaui batas, seperti penyembah berhala dan kepatuhan kepada tirani. Menurut M. Quraish Shihab kata *thaghut* (طاغوت) terambil dari kata (طغى) *thagha* yang pada mulanya melampaui batas, kata ini digunakan untuk menunjuk kepada segala macam kebatilan, baik dalam bentuk berhala, ide-ide yang sesat, manusia durhaka, tirani, atau siapapun yang mengajak kepada kesesatan, juga berbuat kesewenang-wenangan dalam menyusun undang-undang semata-mata untuk mempertaruhkan kekuasaan, atau segala peraturan yang memang sengaja mereka buat untuk menyisihkan hukum Allah dari dunia ini.¹⁶

M. Quraish Shihab dalam memaknai kata *thaghut* lebih condong mengarah kepada zaman sekarang, karena pada zaman sekarang telah banyak sekali manusia yang gila akan dunia dan banyak sekali yang hanya mengikuti hawa nafsu di antaranya ambisi dalam perebutan kekuasaan dengan menghalalkan segala cara yang tidak memperhatikan sebab akibat dari perbuatan tersebut. Dengan hasrat keduniaannya sehingga mereka melakukan kesewenang-wenangan terhadap orang yang lemah serta tidak memikirkan hal yang merugikan orang lain. Serta tingginya jabatan, harta, manusia akan merasa yang terhebat dan seakan tidak ada yang menandinginya bahkan mereka lupa dan tidak menyadari kalau masih ada yang berkuasa yaitu Allah swt.

¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982) hal 29

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Bandung: Mizan, 2007) hal 224

F. Kesimpulan

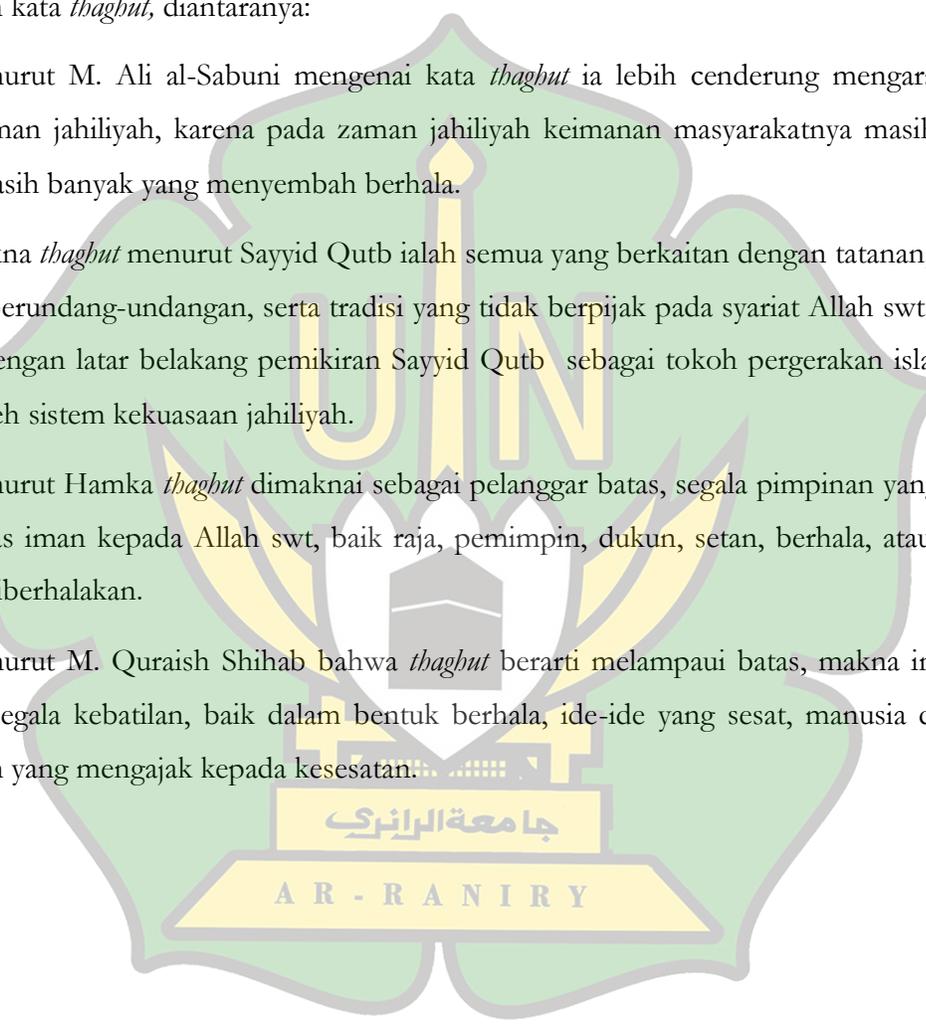
Di dalam al-Qur'an terdapat banyak istilah-istilah yang sulit dipahami, sehingga dibutuhkan tafsir untuk lebih mudah memahaminya, contohnya seperti kata *thaghut* di dalam al-Qur'an. Kata *thaghut* sendiri diartikan sebagai segala sesuatu yang melampaui batas dan pelanggaran atas hak-hak Allah swt. Namun para mufassir memiliki makna sendiri dalam menafsirkan kata *thaghut*, diantaranya:

Menurut M. Ali al-Sabuni mengenai kata *thaghut* ia lebih cenderung mengarah pada konteks zaman jahiliyah, karena pada zaman jahiliyah keimanan masyarakatnya masih lemah sehingga masih banyak yang menyembah berhala.

Makna *thaghut* menurut Sayyid Qutb ialah semua yang berkaitan dengan tatanan, sistem, pemikiran perundang-undangan, serta tradisi yang tidak berpijak pada syariat Allah swt. Hal ini berkaitan dengan latar belakang pemikiran Sayyid Qutb sebagai tokoh pergerakan islam yang terzalimi oleh sistem kekuasaan jahiliyah.

Menurut Hamka *thaghut* dimaknai sebagai pelanggar batas, segala pimpinan yang bukan berdasar atas iman kepada Allah swt, baik raja, pemimpin, dukun, setan, berhala, atau orang-orang yang diberhalakan.

Menurut M. Quraish Shihab bahwa *thaghut* berarti melampaui batas, makna ini untuk menunjuk segala kebatilan, baik dalam bentuk berhala, ide-ide yang sesat, manusia durhaka, atau siapaun yang mengajak kepada kesesatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-ashafani Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfaẓ al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Al-Sabuni. 2011. *Safab al-Tafsir*, Jilid 4, terj. Yasin, Jakarta: Pustaka al-Kausar.
- Albani. 2015. *Konsep Thaghut Menurut Pemikiran Sayyid Qutb*. Surakarta: Naskah Publikasi.
- Hamka. 1982. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ibnu Manzur. 1994. *Lisan al-'arab*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Al-Suyuthi Jalaludin. 2008. *Al-Itqan fi Ulumi Quran 2*, Terjemahan Tim Editor Indiva, cet 1. Surakarta: Indiva Pustaka.
- Lalila Sari Masyhur. Juli 2012. *Thaghut Dalam Al-Qur'an*. Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No. 2
- Daming Muhammad. 2012. *Keagungan Al-Qur'an: Analisis Munasabah*, cet.1, Makassar: Pustaka al-Zikr.
- Shihab M. Quraish. 2007. *Tafsir Al-Misbah*. Bandung: Mizan.
- Qutub Muhammad. 1993. *Jahiliyah Abad Dua Puluh*, terj Muhammad Tahir dan Abu Laila, Bandung: Mizan.
- Rahardjo Muhammad Dawan. 1996. *Ensiklopedia al-quran, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina dan Jurnal Ulum Quran.
- Charisma Moh. Chadziq. 1991. *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, cet. 1, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Baidan Nashruddin. 2002. *Metode Penafsiran Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Qutb Sayyid. 1992. *Tafsir fi Zilali Qur'an*, jilid 1 Beirut: Dar al-Syuruq.
- Ummi Suhaila Binti Muhamad Yunan. 2019. *Keragaman Makna Lafaz Baghyu Dalam Al-Quran*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
- Zuhaili Wahbah. 1998. *Tafsir al-Munir fi; fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 6 Beirut: Dar al-Fikr.
- Masrur Zaini. 2015. *Thaghut Dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab dan Muhammad Ali As-Habuni*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.